



## **Gaya dan Model Kepemimpinan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri**

### ***Leadership Styles and Models of Islamic Boarding Schools in Improving the Quality of Students***

**Agifa Rifqi Muzaki <sup>1)</sup>, Novi Diah Wulandari <sup>2)</sup>, Febriani Wahyusari Nurcahyanti <sup>3)</sup>, Fahmy Akbar Idries <sup>4)</sup>**

\*Corresponding author: *E-mail: d.wulandari@unu-jogja.ac.id*

1), 2), 3) 4) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Bumi Cendekia, Yogyakarta. Kepemimpinan dalam konteks pesantren melibatkan pengasuhan, pembinaan, dan pengelolaan pondok pesantren. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Bumi Cendekia adalah demokratis, yang memberikan ruang partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua yayasan berperan dalam membentuk karakter santri dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Kurikulum merdeka yang diterapkan memberikan fokus pada pengembangan akhlak, pengetahuan, dan keterampilan. Pemimpin yayasan menjalankan peran ganda sebagai manajer dan pemimpin, dengan tanggung jawab melibatkan pembinaan, motivasi, evaluasi kinerja, dan pengelolaan sumber daya. Kepemimpinan demokratis menciptakan lingkungan inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman tentang peran pemimpin yayasan pesantren dalam mengoptimalkan kualitas santri. Kesimpulan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan kemajuan pesantren, dengan demokratis sebagai gaya yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan individu.

**Kata Kunci:** pondok pesantren, kepemimpinan, gaya, kinerja

## **Abstract [Font: Book Antiqua, size, 10, Italic, Bold]**

*This research explores the role of leadership in enhancing the quality of students at Bumi Cendekia Islamic Boarding School in Yogyakarta. Leadership in the context of Islamic boarding schools involves nurturing, mentoring, and managing the overall affairs of the institution. The leadership style implemented by the chairman of the foundation of Bumi Cendekia Islamic Boarding School is democratic, allowing active participation of members in decision-making processes. The study employs a qualitative approach using interview, observation, and documentation techniques. Data is analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the foundation's chairman plays a crucial role in shaping the character of students by integrating religious and general education. The applied independent curriculum focuses on the development of morals, knowledge, and skills. The foundation leader assumes a dual role as a manager and a leader, with responsibilities encompassing mentoring, motivation, performance evaluation, and resource management. Democratic leadership creates an inclusive environment where every member feels valued and engaged in the learning process. This research contributes to understanding the role of Islamic boarding school foundation leaders in optimizing student quality. The conclusion emphasizes that effective leadership plays a crucial role in shaping character and advancing the institution, with a democratic style supporting individual growth and development.*

**Keywords:** *Islamic boarding school, leadership, character, performance*

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam menjalankan peran kepemimpinan untuk mencapai visi misi. Selain itu kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi komitmen dan kepatuhan terhadap tugas agar bisa mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki sikap yang percaya diri, memiliki etika yang baik, memiliki kemampuan ataupun pengetahuan (Syahril, 2019) .

Pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin di pesantren dapat dilihat dari tugas serta fungsinya. Seorang pemimpin di pondok pesantren tidak sekedar bertugas untuk menyusun kurikulum, penilaian, membuat aturan tata tertib, melainkan sebagai pembina dan pendidik. Keberadaan seorang pemimpin yayasan di lembaga pesantren sebagai pemimpin pesantren serta memimpin umat yang mempunyai kebijaksanaan yang arif serta memiliki wawasan yang luas, terampil dalam segi ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap ataupun perilaku etis dan mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan (Jannah et al., 2021).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, menghayati mendalami serta mengamalkan

ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren tidak hanya mempunyai peran sebagai pendidikan keagamaan serta kemasyarakatan saja melainkan berperan sebagai pengembangan kemasyarakatan, perubahan sosial keburukan moral, kemiskinan, ataupun pembebasan terhadap masyarakat yang tertindas (Jannah et al., 2021) Menurut istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimana santrinya bisa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pembelajaran kitab klasik ataupun kitab umum yang mempunyai tujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan moral dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid yang belajar mengaji (Oktaria et al., 2022)

Tujuan dari pendidikan pesantren merupakan bentuk manusia yang mempunyai kesadaran tinggi bahwa ajaran agama Islam membicarakan tiga masalah utama ialah Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (khaliq) dengan makhluk, termasuk bentuk hubungan antara ketiga unsur yang bersifat menyeluruh. Selain itu juga, pesantren diharapkan mempunyai kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntunan hidup dalam konteks ruang serta waktu yang ada. Untuk memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, pesantren harus meningkatkan kualitas sekaligus memperbaharui model pendidikannya. Karena, model pendidikan yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan cukup membentuk dalam penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi integratif baik didalam penguasaan pengetahuan umum, agama serta kecakapan teknologi (Umam, 2020).

Setiap pesantren tentunya mempunyai banyak tantangan dengan salah satunya pada sistem kepemimpinan yang turun temurun. Pemimpin dipilih dari keturunan pendiri pesantren tanpa melihat kesiapan serta kematangan individu untuk menjalankan amanah. Pemimpin pada hakikatnya merupakan salah satu untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain dalam kerjanya memakai kekuasaan (Saleha, 2021). Kepemimpinan dalam pesantren tentunya sangatlah penting dalam proses

perkembangan pesantren, yang dimana pemimpin pesantren dapat mempengaruhi santri ataupun perangkat lainnya supaya dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh seorang pemimpin pondok pesantren. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pemimpin pesantren tentunya menghasilkan santri yang berkualitas serta mempunyai akhlak yang baik.

Dengan demikian seorang pemimpin tidak hanya memerintahkan bawahan ataupun pekerjanya akan tetapi pemimpin juga harus memberikan sebuah motivasi serta dorongan agar pengikutnya bisa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan yayasan di pondok pesantren dalam segi mengembangkan pondok pesantren bisa malakukan *actuating* dengan memberikan tugas ataupun tanggung jawab kepada musrif. Seorang pemimpin juga harus menjadi tauladan kepada musrif ataupun santri. Pemimpin yayasan yang bertanggung jawab, akan berusaha melaksanakan visi dan misinya dengan semaksimal mungkin. Pemimpin yayasan yang mampu menjalankan visi dan misinya dengan baik maka akan menjadikan lembaga yang dikelolanya berkembang serta banyak diminati oleh masyarakat, begitu juga dengan lembaga pondok pesantren jika mempunyai pemimpin yayasan yang mampu menjalankan visi dan misinya dengan baik, maka lembaga pondok pesantren akan berkembang serta maju (Umam, 2020).

Pondok Pesantren Bumi Cendekia merupakan salah satu pesantren yang dibangun untuk menyiapkan generasi santri yang dapat mengambil peran terdepan di berbagai sektor kehidupan di level nasional dan global untuk memberi manfaat seluas-luasnya bagi manusia dan alam sebagai perwujudan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. Kualitas santri di Bumi Cendekia ini dapat dikatakan cukup bagus. Pondok pesantren ini tidak hanya mengembangkan dalam segi pendidikan Islam saja akan tetapi terdapat pendidikan formal yaitu mulai dari tingkat SMP hingga SMA. Bumi Cendekia ini mengintegrasikan tradisi pembelajaran klasik khas pesantren, pembelajaran integratif STEAM, kompetensi komunikasi dalam bahasa Inggris, dan pendidikan karakter. Hal itu bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi warga dunia yang berkiprah di kancah global sebagai ramah bagi alam semesta. Pondok pesantren ini berada dibawah naungan Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta. Sesuai penjelasan diatas peneliti tertarik mengenai gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh ketua

yayasan pondok pesantren Bumi Cendekia dalam meningkatkan kualitas santri. Karena seorang pemimpin ialah sebagai penggerak dalam hal apapun, jika seorang pemimpin hanya sekedar menjalankan tugas saja maka hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan

## **LITERATURE REVIEW**

### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan dan masyarakat adalah dua unsur yang tak terpisahkan. Pandangan Syari'ati menyatakan bahwa tanpa seorang pemimpin, masyarakat dapat menghadapi berbagai masalah dan mengalami kebingungan serta keterasingan. Dalam konteks ini, pemimpin dianggap sebagai figur yang esensial untuk membimbing masyarakat menuju kesempurnaan (Arifin, 2016) Kepemimpinan sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memimpin dan memotivasi orang lain, didasarkan pada keterampilan yang sesuai dengan situasi tertentu (Faris, 2015). Lebih jauh, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang pengaruh yang dapat memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Remiswal et al., 2020).

Pendapat lain menggambarkan kepemimpinan sebagai upaya untuk memotivasi orang lain agar bekerja menuju pencapaian tujuan kelompok (Rosita, 2018). Pemimpin memiliki karakteristik khas, termasuk kepribadian dan gaya kepemimpinan yang membentuk identitas mereka. Kepemimpinan dianggap sebagai kekuatan moral yang mencakup motivasi, dimensi spiritual, dan kreativitas yang mampu membimbing anggota kelompok untuk mengubah sikap mereka sesuai dengan visi dan harapan pemimpin (Mulyono, 2018).

Proses kepemimpinan memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan kelompok dan memerlukan berbagai keterampilan, termasuk komunikasi efektif, kemampuan mempengaruhi, koordinasi, dan pembagian tugas yang sesuai (Sabri & Priyanto, 2020). Seorang pemimpin diharapkan memiliki kekuatan dalam memengaruhi melalui keteladanan, keimanan, dan inspirasi, yang pada akhirnya dapat membawa kelompok menuju tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan dapat dianggap sebagai instrumen untuk membimbing individu atau kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta sebagai faktor kunci dalam memajukan kegiatan

organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan dianggap sebagai elemen krusial yang mempengaruhi arah dan perkembangan organisasi. Menurut Kotler, kepemimpinan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk mendirikan organisasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi, dengan visi, misi, dan inspirasi yang menjadi panduan untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan (Sahadi et al., 2020).

b. Kepemimpinan pondok pesantren

Kepemimpinan dalam konteks pondok pesantren merupakan kemampuan seseorang untuk memimpin, memotivasi, dan membimbing santri untuk mencapai tujuan tertentu (Hamdanah, 2022). Sebagai seorang ketua yayasan di pondok pesantren, perannya tidak hanya terbatas pada penyusunan kurikulum, tata tertib, dan sistem evaluasi. Lebih dari itu, ketua yayasan diharapkan memberikan pembelajaran langsung kepada santri, menunjukkan komitmen konsisten terhadap proses berkualitas, serta memperbaiki sistem, perencanaan, dan penganggaran yang diutamakan.

Efektivitas kepemimpinan ketua yayasan pondok pesantren juga melibatkan aspek pengawasan internal, evaluasi kinerja, pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan transparansi penggunaan dana (Hamdanah, 2022). Menurut (SAGALA, 2015), kepemimpinan yang efektif dalam pondok pesantren tidak hanya terkait dengan desain organisasi, perencanaan, dan kebijakan, tetapi juga melibatkan fungsi komponen organisasi dalam pengelolaan informasi.

Dalam menjalankan peran sebagai ketua yayasan, seseorang harus dapat berfungsi sebagai manajer dan pemimpin yang efektif (Antoni, 2016). Sebagai manajer, ketua yayasan perlu mengelola kemampuan pondok pesantren secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sisi lain, sebagai pemimpin, ketua yayasan harus memiliki kemampuan memotivasi, memberikan arahan, dan menunjukkan tanggung jawab tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam konteks pondok pesantren melibatkan kemampuan mempengaruhi, memberikan pembelajaran, konsistensi terhadap proses berkualitas, perbaikan sistem, pengawasan internal, evaluasi kinerja, pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan transparansi penggunaan dana. Seorang pemimpin dalam pondok pesantren juga diharapkan memiliki peran ganda sebagai manajer dan pemimpin yang efektif untuk mencapai

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Antoni, 2016; Hamdanah, 2022). Tanggung jawab tinggi dan kesabaran juga menjadi karakteristik penting bagi seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan.

### c. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berfungsi dengan optimal ketika pemimpin mampu memanfaatkan kedudukannya secara maksimal untuk mewujudkan tujuan melalui kerjasama dengan bawahannya. (Ripai, 2021) menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan melibatkan pembinaan, pemaduan, pengarahan, motivasi, penciptaan hubungan sosial yang baik, dan pengawasan yang tepat. Selain itu, (Gufronul, 2020) menyajikan fungsi-fungsi tambahan dari seorang pemimpin, antara lain:

1. Pemimpin sebagai pengarah: Dalam masyarakat saat ini, pemimpin bertanggung jawab atas keadilan dengan memiliki kemampuan unik dan istimewa.
2. Pemimpin sebagai eksekutif: Pemimpin berperan sebagai manajer yang mengubah kebijakan menjadi tindakan, mengarahkan dan mengendalikan tindakan bawahannya, serta membuat keputusan yang perlu dilaksanakan. Kepemimpinan semacam ini sering terkait dengan pemerintahan di tingkat pusat maupun daerah.
3. Pemimpin sebagai ahli: Pemimpin sebagai ahli berperan sebagai instruktur atau pembimbing yang memiliki kedudukan khusus dalam entitas sosial tempat mereka bekerja. Kepemimpinan dalam kategori ini didasarkan pada fakta dan pengetahuan di bidang tertentu, seperti guru, pekerja sosial, ahli hukum, dosen, dan lain-lain.
4. Pemimpin sebagai penganjur: Para penganjur, propagandis, informan, atau pemimpin opini memegang peran penting dalam masyarakat, terlibat dalam bidang komunikasi dan jurnalistik. Mereka dapat menjadi pengorganisir yang menginspirasi orang lain, serta memiliki keterampilan berbicara yang fasih dan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan mencakup pengawasan terhadap bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta peran sebagai pembina, motivator, dan pembicara dalam penyelesaian masalah.

Keberhasilan kepemimpinan juga tergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengadaptasi diri dan menggunakan berbagai fungsi sesuai dengan konteks dan kebutuhan organisasi atau masyarakat yang dipimpinnya.

#### d. Gaya Kepemimpinan

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memimpin, mentransfer pengetahuan, dan mengarahkan bawahannya ke tindakan yang lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya, seorang manajer harus mampu mengarahkan tindakan disiplin, menciptakan semangat dan motivasi yang tinggi, serta menghargai kontribusi bawahannya. Pola perilaku seorang pemimpin menjadi indikator keberhasilannya, terutama dalam aspek komunikasi, pemberian perintah, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pemberian semangat, dan kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan ketua yayasan di pondok pesantren, (Antoni, 2016) menekankan pentingnya menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat untuk menggali dan memanfaatkan kemampuan di pondok pesantren, khususnya terkait peningkatan kualitas santri.

Menurut Prasetyo, gaya kepemimpinan mencerminkan cara seorang pemimpin berperilaku dan mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan mereka (Gufronul, 2020). Macam-macam gaya kepemimpinan melibatkan:

1. Gaya Pernalistik: Pemimpin berperan sebagai bapak pelindung yang memberikan pertanyaan dan bimbingan. Fokus pada kebersamaan dan perlakuan adil, dengan pemimpin yang terus memberikan arahan karena bawahan dianggap belum mencapai tingkat kedewasaan.
2. Gaya Otokratif: Pemimpin otoriter dianggap egois, melihat organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi. Keputusan diambil secara sentralistik, dan pemimpin dianggap sebagai sumber segalanya dalam organisasi.
3. Gaya Karismatik: Pemimpin menggunakan keistimewaan pribadi untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain. Pemimpin karismatik memiliki daya tarik besar dan banyak pengikut.
4. Gaya Demokratis: Pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan cara konsultatif atau partisipatif.

Keputusan dibuat bersama, dan bawahan memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat.

5. Gaya Laissez-Faire: Pemimpin memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk menjalankan tugas dengan bebas, terutama di lingkungan dengan sumber daya manusia dan alam yang baik.

Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya tentang tanggung jawab, tetapi juga tentang kemampuan memahami dan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan organisasi atau masyarakat yang dipimpin.

#### e. Pengertian Kualitas Santri

Kualitas, menurut (Nasution et al., 2022), merujuk pada tingkat baik buruknya suatu hal. Wardiman memberikan perspektif yang lebih holistik, menyatakan bahwa kualitas tidak hanya mencakup potensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga keahlian dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Perspektif lain menekankan bahwa kualitas merupakan keadaan dinamis yang melibatkan produk, proses, manusia, jasa, atau lingkungan, melampaui harapan. Menurut Matutina, kualitas staf dalam konteks pendidikan merujuk pada pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, menjadi aspek penting dalam menjadikan staf organisasi lebih profesional dan mampu menguasai teknik dalam bidangnya. Sementara itu, konsep mutu menyoroti seseorang yang memiliki keahlian minimal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan kemajuan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai dengan pandangan (Nursanjaya et al., 2021). Dengan berbagai sudut pandang ini, kualitas dan mutu tidak hanya mengacu pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan dinamis yang melibatkan berbagai elemen kehidupan.

Aspek pengetahuan melibatkan keterampilan terkait dengan bidang kognitif, seperti guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman mereka. Pengetahuan sendiri merupakan informasi yang diketahui atau dipahami oleh seseorang. Aspek keterampilan menjadi elemen kunci dalam kecakapan hidup seseorang, dan ketidakmampuan memiliki keterampilan dapat berdampak negatif pada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi ini sangat esensial dalam kehidupan masyarakat, karena mampu memberikan manfaat yang signifikan.

Sementara itu, aspek akhlak memegang peran sangat penting dalam menjaga perkembangan tingkah laku dan mengelola perubahan perilaku. Pendidikan akhlak menjadi hal yang utama di lembaga pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh (Jannah et al., 2021). Dengan demikian, tiga aspek ini, pengetahuan, keterampilan, dan akhlak, merupakan elemen integral dalam pembentukan dan pengembangan individu.

Berisi pembahasan tentang kajian teoritis dan, jika diperlukan, juga berisi tentang kajian empiris. Kajian teoritis membahas penjelasan tentang semua konstruk penelitian beserta konsep-konsep yang relevan dengan konstruk tersebut. Referensi utama pembahasan diambil dari buku-buku teks.

Jika penjelasan tentang suatu konstruk atau konsep belum ditemukan di buku teks, maka dimungkinkan mengambil penjelasan dari sumber-sumber lain yang terverifikasi atau terpercaya. Tinjauan pustaka akan semakin menarik dan kuat jika memuat pembahasan tentang teori yang menunjukkan hubungan antar konsep yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu cara untuk mempelajari suatu hal melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan masalah, dilaksanakan secara hati-hati untuk mendapatkan pemecahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi, atau persepsi. Penelitian kualitatif ini menghasilkan deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, melibatkan konteks alamiah, dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Jannah et al., 2021). Pendekatan penelitian ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti, seperti yang diutarakan oleh (Nursanjaya et al., 2021; Saleh, 2017). Lokasi penelitian berada di Pesantren Bumi Cendekia, yang terletak di Rumah Budaya Joglo Abang, Gombang, Tirtoadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pemimpin yayasan Pondok Pesantren Bumi Cendekia, dengan pertanyaan yang lebih

bebas untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku yang tampak dan dapat diukur, sementara dokumentasi mencakup foto, buku, dan catatan yang berkaitan dengan kepemimpinan pesantren dalam peningkatan kualitas santri di Pondok Pesantren Bumi Cendekia. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tugas pemimpin yayasan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri.

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengelompokan, pengelompokan, dan pengkategorian data untuk menyederhanakan informasi yang dikumpulkan. Penyajian data dilakukan melalui naratif, grafik, matriks, dan chart untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis data yang kredibel, yang diperoleh melalui proses analisis yang terus-menerus selama penelitian berlangsung (Saleh, 2017).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Trigulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, sedangkan trigulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kehandalan, keterahlian, kepastian, dan kebergantungan data yang dikumpulkan (Rusmawati, 2013). Dengan pendekatan yang hati-hati dan metode yang cermat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang peran pemimpin yayasan pesantren dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Bumi Cendekia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Umum Pondok Pesantren**

Pesantren Bumi Cendekia, didirikan pada tahun 2018 di Sleman, Yogyakarta, menyediakan pendidikan yang holistik untuk peserta didik yang tinggal di asrama sekolah. Menekankan prinsip-prinsip keagamaan Islam rahmatan lil alamin, pesantren ini berkomitmen untuk mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moderat, toleran, seimbang, dan adil. Visi misi pesantren ini membayangkan peserta didik yang tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda yang memiliki akar kuat pada keimanan,

berbudi luhur, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kompetensi masa depan. Dengan demikian, pesantren ini bertujuan agar peserta didik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan luas, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan alam semesta.

Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Bumi Cendekia disebut kurikulum merdeka, yang disesuaikan dengan pilar-pilar Bumi Cendekia. Santri di tingkat SMP mempelajari kitab-kitab seperti *nadhom alala*, *ta'limul muta'allim*, *akhlaqu lil babin* untuk akhlak, *fasholatan*, *safinatun naja*, *ghoyah wat taqrib* untuk fiqih, dan lainnya. Di tingkat SMA, kitab-kitab seperti *adabul 'alim wal muta'allim*, *ghoyah wat taqrib*, *mabadiul awwaliyah*, *as sullam*, *arba'ina Bumi Cendekia*, *minhatul mughits*, *jaulaul afham*, *metode al kafiyah*, *alfiyah ibnu malik*, dan *Muhamad and His Conduction* tetap sesuai dengan pilar pendidikan pesantren. Dengan penekanan pada pendidikan agama dan pengetahuan umum, Pesantren Bumi Cendekia berkomitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul di aspek keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan masa depan.

#### b. Model Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kepemimpinan dalam konteks pengasuhan pondok pesantren memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas santri. Dalam literatur, kepemimpinan diartikan sebagai kepribadian seseorang yang mampu memunculkan dorongan untuk diikuti, mempengaruhi seluruh kelompok, dan mencapai tujuan bersama (Arofah & Cahyadi, 2021). Teori Great Man menegaskan bahwa pemimpin besar lahir dengan ciri-ciri individu yang unik, seperti karisma, kebijaksanaan, dan keberanian membuat keputusan berdampak besar dalam sejarah manusia (Syahril, 2019). Pemimpin pondok pesantren, yang seringkali juga menjadi pengasuh, memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan kualitas santri.

Pemimpin pondok pesantren, atau pengasuh, tidak hanya memberikan pengajaran kepada santri, namun juga mengemban tugas sebagai pengagas dan pendiri pesantren. Dengan demikian, kualitas santri sangat tergantung pada kepemimpinan pengasuh dalam mengatur operasional dan pelaksanaan proses pembelajaran. Kemajuan atau kemunduran pondok pesantren secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kharisma pengasuhnya.

Gaya kepemimpinan ketua yayasan di Pondok Pesantren Bumi Cendekia menunjukkan keberagaman yang dapat dipengaruhi oleh pemimpin dan kondisi di pesantren. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang digunakan adalah demokratis, yang mendasari prinsip saling menghormati dan menghargai antar manusia. Ketua yayasan ini melibatkan musyrif musyrifahnya dalam pengambilan keputusan, menerima kritik, saran, dan pendapat untuk meningkatkan kualitas santri. Pendekatan demokratis ini memungkinkan partisipasi aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan, menciptakan tanggung jawab bagi pelaksanaannya (Mega Pratiwi et al., 2022).

Menurut Kurt Lewin, pemimpin demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bersama-sama dengan kelompoknya bertanggung jawab terhadap tujuan bersama. Gaya kepemimpinan demokratis di pondok pesantren ini menciptakan situasi di mana individu dapat belajar, memantau kinerjanya sendiri, dan mengakui bawahannya untuk menentukan sasaran dan metode kerja. Pemimpin demokratis selalu mendorong, memberikan dorongan, masukan, dan motivasi kepada seluruh anggotanya, menciptakan rasa kekeluargaan, persatuan, dan solidaritas (Irawansyah, 2016).

Dengan demikian, kepemimpinan demokratis dalam pondok pesantren Bumi Cendekia diakui sebagai gaya yang ideal, memberikan kebebasan berekspresi bagi anggota, serta mendorong pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan kerja yang kooperatif dan penuh partisipasi, sesuai dengan ciri-ciri kepemimpinan demokratis. Oleh karena itu, ketua yayasan yang menggunakan gaya kepemimpinan demokratis di pondok pesantren ini diharapkan dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan optimal santri (Mega Pratiwi et al., 2022)

### c. Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki sejarah panjang sebagai tempat tradisional untuk menuntut ilmu agama (Shofiyuddin, 2021). Pondok Pesantren Bumi Cendekia, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, bertekad menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak baik, dan berkualitas. Dalam konteks ini, strategi kepemimpinan memegang peran penting untuk memastikan lembaga tetap fokus pada visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan.

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, dan di Pondok Pesantren Bumi Cendekia, strategi kepemimpinan diimplementasikan melalui beberapa langkah. Strategi, pada dasarnya, merupakan rencana pemimpin untuk mencapai tujuan jangka panjang dan melibatkan tindakan yang terus-menerus dan sistematis (Shofiyuddin, 2021) Gaya kepemimpinan yang efektif di pesantren ini mencakup menentukan visi dan misi, pengembangan kurikulum, penetapan program yang mendukung kualitas santri, pelayanan yang baik kepada musyrif dan santri, serta penyediaan fasilitas pendukung.

Dalam konteks meningkatkan kualitas santri, berbagai strategi diterapkan, seperti perencanaan yang mencakup langkah-langkah untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Pentingnya pelaksanaan strategi ini terlihat dari upaya pemimpin untuk selalu membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan, sehingga tujuan yang ditentukan dapat dicapai dengan baik.

Pengembangan kurikulum menjadi aspek kunci dalam strategi kepemimpinan di Pondok Pesantren Bumi Cendekia. Kurikulum pendidikan pesantren mencakup bahan-bahan pendidikan agama Islam, pengalaman dan pendidikan moral, pendidikan umum, serta keterampilan dan kursus. Pesantren ini juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti robotic, coding, seni musik, pramuka, dan lainnya, untuk mendukung pengembangan komprehensif santri.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mencakup berbagai disiplin ilmu seperti akhlaq, fiqh, hadits, aqidah, nahwu shorof, dan sejarah. Pendekatan fleksibel terhadap kurikulum memungkinkan setiap santri untuk menyusun rencana pendidikannya sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dukungan fasilitas yang memadai juga menjadi bagian integral dari strategi kepemimpinan. Ketua yayasan yang mendukung pembentukan visi dan misi serta mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari pesantren memainkan peran krusial dalam proses pembentukan santri berkualitas.

Dengan demikian, strategi yang digunakan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Bumi Cendekia melibatkan langkah-langkah konkret seperti penetapan visi dan misi, pengembangan kurikulum, program-program pendukung, pelayanan yang baik, dan fasilitas yang memadai. Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Bumi Cendekia

bertujuan menciptakan santri yang berkualitas dan siap menjalani peran mereka dalam masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan dapat diambil dari dinamika kepemimpinan dan strategi di Pesantren Bumi Cendekia. Pertama, ketua yayasan mengusung gaya kepemimpinan demokratis yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak, memberikan ruang untuk kritik, dan menciptakan kerjasama yang baik antara ketua yayasan, musyrif, dan santri. Kedua, strategi peningkatan kualitas santri melalui visi-misi yang relevan, pelayanan optimal, sarana prasarana yang memadai, dan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ketiga, faktor pendukung melibatkan teladan positif ketua yayasan, dukungan sarana prasarana, strategi bervariasi, dan partisipasi orang tua santri, sementara faktor penghambat diatasi dengan cepat dan kerjasama tim. Akhirnya, perilaku santri yang baik tercermin dari contoh positif yang diberikan oleh ketua yayasan dan musyrif, menciptakan lingkungan belajar yang teratur, dan mendukung kedisiplinan santri. Dengan demikian, Pesantren Bumi Cendekia berhasil menciptakan atmosfer positif untuk peningkatan kualitas santri.

## **UCAPAN TERIMAKASIH (Optional)**

Terimakasih kepada Pesantren Bumi cendekia dan Direktorat Lembaga Penelitian dan Pengabdian LP3M UNU Yogyakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoni, F. (2016). MODEL KEPEMIMPINAN YAYASAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME DOSEN DI STIT KOTA PAGARALAM. *Annizom*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/NZ.V1I2.1768>
- Arifin, Z. (2016). Efektifitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 40 ~ 64-40 ~ 64. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V27I1.258>

- Arofah, R., & Cahyadi, H. (2021). POLA KEPEMIMPINAN DI PESANTREN. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.30651/SR.V5I1.8934>
- Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 123–144. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/39>
- Gufronul, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 30–46. <https://doi.org/10.54471/MUHASABATUNA.V2I2.825>
- Hamdanah, H. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pesantren Terhadap Kualitas Santri. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.55171/JAD.V10I1.652>
- Irawansyah. (2016). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V6I2.807>
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.56799/JCEKI.V1I1.17>
- Mega Pratiwi, N., Adrie Manafe, L., Studi Manajemen, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, S. (2022). GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM MEMOTIVASI KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Visionida*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/JVS.V8I1.5675>
- Mulyono, H. (2018). KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BERBASIS KARAKTER DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 3(1), 290–297. <https://doi.org/10.32696/JP2SH.V3I1.93>
- Nasution, I., Ardhi, A., Sitorus, M., Rambe, H., Amelia, L., Putri, N. A., Masrura, R., Ardiansyah, Y., & Fauzi, Z. A. (2022). Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 73–86. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7232659>
- Nursanjaya, S., Ag, M., & Pd. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 126–141. <https://ojs.unimal.ac.id/na/article/view/4925>
- Oktaria, A., Fitriyenni, S., Irfan, M., & Syarif Hidayatullah, U. (2022). Peran Pesantren dalam Era Digita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 432–444.

- Remiswal, R., Hasbi, F., & Diani, Y. P. (2020). MODEL KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/P-PROKURASI.V2I1.2052>
- Ripai, A. (2021). Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka). *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 504–513. <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/aciem/article/view/543>
- Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166–183. <https://doi.org/10.20414/SANGKEP.V1I2.620>
- Rusmawati, V. (2013). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA GURU PADA SDN 018 BALIKPAPAN. 1(2), 395–409.
- Sabri, A., & Priyanto, H. (2020). Kepemimpinan Ketua Yayasan Shine Al-Falah Pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Dalam Pendidikan Kaum Dhuafa Kota Padang. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/JSMP.V4I1.1446>
- SAGALA, S. (2015). MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN. *JURNAL TARBIYAH*, 22(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V22I2.37>
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). KARAKTER KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM ORGANISASI. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.25157/MODERAT.V6I3.3990>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Shofiyuddin, A. (2021). *Strategi kepemimpinan pengasuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Pesantren Darma Nawa Malang [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.]*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33697/>
- Syahril, S. (2019). TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02), 208–215. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883>
- Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 61–69. <https://doi.org/10.51278/AJ.V2I3.60>